

Wariga Murti: Sebuah Transformasi Tumpek Wariga dalam Bentuk Karya Tari

Ni Kadek Diah Nanta Kuswandari¹, Hendra Santosa², Tjok. Istri Putra Padmini³,
I Wayan Sutirtha⁴

^{1,3,4}Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

²Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

Alamat: Jalan Nusa Indah Denpasar Bali

RINGKASAN

Artikel ini memaparkan hasil studi/projek independen program kegiatan MBKM yang dilakukan pada semester VII (September-Desember 2022). Kegiatan MBKM berupa projek independen yang bermitra kerja dengan Sanggar Semara Ratih, menciptakan sebuah karya tari hasil kolaborasi antara pencipta dengan Sanggar Semara Ratih. Proses penciptaan karya tari inovatif diwujudkan dengan menggunakan metode penciptaan *Angripta Sasolahan* yang tahapannya terdiri dari *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah*. Tari Wariga Murti bertemakan tumbuhan-spirit religius, ditarikan oleh 6 orang penari. Tata rias Tari Wariga Murti menggunakan tata rias karakter untuk memperjelas karakter yang ingin ditonjolkan. Sedangkan tata busana Tari Wariga Murti yaitu memasukkan unsur atau elemen warna tumbuhan ke dalam busana. Karya tari ini memiliki struktur yang terdiri dari tiga bagian dan berdurasi 11 menit dengan musik tarinya menggunakan *MIDI*. Terciptanya karya Tari Wariga Murti, pencipta berharap peristiwa budaya Tumpek Wariga tetap dapat ditarikan dan terpelihara dengan baik.

Kata kunci: *Wariga Murti, inovatif, Semara Ratih*

ABSTRACT

Wariga Murti : Transformation Of Tumpek Wariga In The Form Of Dance

This article aims to present the results of independent studies/projects of the MBKM activity program while the creators are participating in semester VII (September-December 2022). MBKM activities are in the form of independent projects in partnership with Sanggar Semara Ratih. The independent project activity by creating a dance work is the result of a collaboration between the creator and Sanggar Semara Ratih. The process of creating innovative dance works with Sanggar Semara Ratih was realized using the Angripta Sasolahan creation method, the stages of which consisted of planning, nuasen, makalin, nelesin and singing. The Wariga Murti dance has the theme of religious plants and is danced by 6 dancers. Wariga Murti Dance make-up uses character make-up to clarify the character you want to highlight. Meanwhile, the fashion for the Wariga Murti Dance involves incorporating elements or elements of plant colors into

Wariga Murti: Sebuah Transformasi Tumpek Wariga
dalam Bentuk Karya Tari

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

the clothing. This dance work has a structure consisting of three parts and is 11 minutes long with dance music using MIDI. With the creation of the Wariga Murti dance, the creator hopes that the Tumpek Wariga cultural event can still be danced and maintained properly.

Keywords: *Wariga Murti, innovative, Semara Ratih*

I. PENDAHULUAN

Penciptaan tari kreasi Wariga Murti masih berpijak pada pakem atau aturan tari tradisional Bali dengan memilih sumber kreatif yaitu sebuah peristiwa budaya yang dinamakan Tumpek Wariga, yang jatuh pada Saniscara Kliwon Wuku Wariga (Suseni, 2021). Secara etimologi, *tumpek* berasal dari padanan kata “*tampek, nampek*”, yang dalam kata serapan bahasa Bali berarti “dekat (mendekat), merangkul atau mendekatkan”. Terdapat penambahan kata “*um*”, sehingga menjadi “*tumampek*”. “*Um*” artinya bersifat aktif, sedangkan “*tumampek*” artinya momentum mendekatkan diri terhadap alam semesta (BaliTV, 2022). Arti *Wariga* adalah sebagai *Wariga*, salah satu upaya mendekatkan diri agar kehidupan ini selalu teduh, *landuh, gemah ripah loh jinawi* karena dilindungi oleh tumbuhan.

Tumpek Wariga adalah peristiwa budaya untuk memuliakan tumbuhan. Dalam hal ini, umat Hindu memuja energi yang ada pada tumbuhan karena telah banyak memberikan sumbangsih, seperti makanan, buah-buahan, terhadap diri manusia. Tumbuhan telah memberikan kehidupan

bagi manusia sehingga dengan cara perayaan hari suci Tumpek Wariga menjadi momentum yang tepat untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada tumbuhan (Suseni, 2021).

Tumpek Wariga memiliki sebutan lain yang berbeda namun tetap memiliki pemaknaan yang sama yaitu Tumpek Wariga, Pengatag, dan Pengarah. Beberapa orang ada yang mengatakan Tumpek Pengarah. Kata Pengarah dalam bahasa Bali berarti *ngarahin, mepikeling*. Dalam bahasa Indonesia, Pengarah berarti memberitahu atau notifikasi (BaliTV, 2022). Semua penyebutan memiliki pemaknaan yang sama, dalam artian peristiwa budaya ini sebagai alarm berbunyi yang dapat mengingatkan manusia untuk mengucapkan syukur melalui upacara pemuliaan tumbuhan. Bagaimanapun tumbuhan sangat berguna bagi kehidupan manusia yang salah satunya dapat dijadikan sebagai bahan obat (Riantri, 2018).

Alasan lain yang mendorong dan memperkuat pencipta untuk menggarap karya tari dengan ide arti *sesapan* dalam Tumpek Wariga adalah pencipta sempat

beberapa kali menjadi penari tumbuhan/pepohonan dalam *event* karya fragmentari yang dilaksanakan oleh kampus. Pada saat itu peran tumbuhan menjadi peran utama dalam pertunjukan tersebut. Walaupun hanya sebagai peran tumbuhan, tetapi pengalaman ini didapatkan dan membuat pencipta yakin bahwa dalam suatu pertunjukan, tidak ada peran yang tidak penting melainkan seluruh peran sangat penting dan semuanya dapat mendukung suksesnya suatu pertunjukan. Alasan yang lebih kuat lagi bahwa saat ini sering terjadi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat bencana alam, seperti puting beliung, hujan lebat hingga banjir, tanah longsor hingga menyebabkan pohon menjadi tumbang.

Fenomena pengrusakan seperti menebang pohon tanpa melakukan penanaman kembali, yang menjadi salah satu bukti penyebab terjadinya bencana alam, seperti hilangnya kesuburan tanah, turunnya sumber daya air, termasuk hilangnya keteduhan. Melihat fenomena menyedihkan tersebut membuat pencipta tergerak hatinya untuk semakin yakin ingin mentransformasikan fenomena tersebut ke

dalam konflik karya tari. Fenomena zaman sekarang dengan ide karya memiliki hubungan erat karena sejatinya jika manusia tidak bisa menjaga dan merawat tumbuhan dengan baik maka tumbuhan juga tidak dapat melindungi manusia bahkan dapat menjadi bencana bagi kehidupan manusia. Pada intinya, dengan fenomena tersebut, pencipta ingin mengingatkan kepada penonton dengan kondisi lingkungan yang semakin kerap mengkhawatirkan.

Karya ini mengangkat tentang arti dan hanya menggambarkan interpretasi arti dari masing-masing bunyi *sesapan* yang diucapkan pada saat Tumpek Wariga. Interpretasi pencipta terhadap arti dari masing-masing *sesapan* adalah. *Kaki-kaki, I dadong kije..*; sebutan lain untuk tumbuhan. *Kaki* dan *dadong* adalah penghormatan yang dituakan (dituakan berarti yang lebih dahulu). Tuhan menciptakan dan memberikan keteduhan sebagai makhluk atau kehidupan pertama yang hidup di bumi, yang hanya dapat hidup untuk tumbuh dan bergerak saja.

Bin selae dina Galunganne; sebutan lain yang berarti waktu. Berbicara masalah

waktu, semua makhluk hidup pasti akan tumbuh dan berkembang, termasuk tumbuhan. Tumbuhan pasti akan mengalami siklus (waktu) kehidupan dari hidup sampai mati. Pencipta menafsirkan arti pada bagian ini bahwa ketika manusia tidak bisa memanusiakan tumbuhan, maka yang terjadi adalah amarah, marabahaya bahkan tumbuhan pun bisa mengubah wujudnya menjadi *memanas* layaknya bencana yang akan datang menimpa manusia.

Ngeed, ngeed, ngeed; berarti kekuatan. Justru dengan adanya momentum hari suci Tumpek Wariga ini, dapat mengingatkan manusia bahwa tumbuhannlah yang sebenarnya menjadi penguat kehidupan manusia. Selain merawat tumbuhan, manusia harus ingat bahwa mengupacarai adalah momentum yang tepat untuk memberikan kekuatan kepada tumbuhan agar bisa bersahabat dengan manusia dan menghasilkan hasil yang dapat dimanfaatkan oleh umat manusia.

Metode

Dalam proses penciptaan karya Tari Wariga Murti, pencipta menggunakan metode penciptaan *Angripta Sasolahan* yang

dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Buku ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan atau proses kreatif dalam menciptakan karya tari yang berintikan prinsip *ngarencana, nuasen, makalin, nelesin*, dan *ngebah* (Suteja, 2018). Adapun uraian lima tahapan penting dalam metode penciptaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Ngarencana adalah proses atau tahap awal bagi seorang pencipta dalam menciptakan karya tari dengan melakukan penjelajahan, perencanaan, perenungan, dan pematangan ide yang disesuaikan dengan segala kebutuhan dan disiapkan sebelum menuangkan gagasan kepada pendukung tari. Dalam tahap ini, persiapan diawali dengan mulai merenungkan sampai menemukan sumber kreatif yang akan digunakan. Pencipta telah memilih sumber kreatif yaitu peristiwa budaya Tumpek Wariga, kemudian melakukan riset untuk mendapatkan ide menarik yang akan dituangkan ke dalam sebuah karya tari inovatif. Hal yang menjadi ketertarikan

pencipta dalam memilih sumber kreatif Tumpek Wariga dikarenakan hari suci ini memiliki ciri khas yang terdapat dalam *sesapan*, yang pencipta jadikan sebagai ide garapan yaitu mentransformasikan arti dari masing-masing bagian bunyi *sesapan* Tumpek Wariga. Setelah mendapatkan ide garapan, tindakan yang dilakukan selanjutnya adalah merancang konsep garapan, seperti konsep estetika gerak (Djelantik, 1999: 66; Rianta et al., 2019), konsep musik, tata rias, busana, struktur garapan, tempat pertunjukan, tata cahaya, hingga penyajian lainnya yang mendukung suksesnya pertunjukan karya tari.

Nuasen adalah suatu proses penciptaan karya tari tahap kedua yang dilakukan setelah merancang konsep (*ngarencana*) sebagai upacara atau kegiatan kesiapan spiritual yang melibatkan seluruh anggota atau bagian dari penciptaan garapan tari untuk memohon kesuksesan dan keselamatan baik dari proses latihan hingga pementasan. Tahapan ini dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, atau hal lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari. *Nuasen* dilakukan oleh

penari saja dengan melakukan persembahyangan bersama di Pura Padma Nareswari Insitut Seni Indonesia Denpasar dan Pura Luhur Taman Sari Denpasar. Dalam pelaksanaannya pencipta memilih hari baik tepatnya pada tanggal 16 September 2022, pukul 17.00–21.00 WITA. Setelah menyelesaikan tahapan *nuasen*, pencipta melakukan diskusi terkait penyampaian hal yang telah dilakukan ditahap *ngarencana* serta memberikan sedikit gambaran gerak kepada pendukung tari agar pendukung dapat mengerti dan memahami konsep penciptaan Tari Wariga Murti.

Makalin adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih bahan-bahan ciptaan dengan cara eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan gerakan, musik, hingga pemilihan tata rias dan busana yang nantinya digunakan dalam penciptaan. Proses ini terdiri dari pemilihan penari, pemilihan penabuh, pemilihan tempat latihan, dan melakukan improvisasi gerak. Pencipta melakukan proses *makalin* dengan jangka waktu yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan detail

dari setiap prosesnya. Pemilihan penari, menjadi faktor penting dalam terwujudnya kualitas karya Tari Wariga Murti ini. Tentunya dalam agenda pemilihan penari tidak merupakan hal yang sembarangan karena kemampuan adalah salah satu faktor penting dan sangat mendominasi sebuah kelompok atau individu tampil dengan baik, begitu juga dengan kepantasan.



Gambar 1 Proses latihan yang menggambarkan temuan pola gerak baru yang dinamakan gerak *nyiur-ngayunang*

Sumber: Dokumentasi Pencipta

Pemilihan pendukung karya tari disesuaikan dengan kebutuhan karya yaitu berjumlah 6 orang penari. Pemilihan penabuh, pencipta mencari seorang komposer (penata musik) yang memang mengerti atau paham tentang *Musical Instrument Digital Interface* atau MIDI dengan kualitas yang maksimal dan

mengerti konsep tari yang dibuat. Pencipta memberikan kepercayaan kepada I Gede Feby Widi Cahyadi alumni mahasiswa Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar selaku komposer dalam karya ini. “Pemanfaatan MIDI ini tentunya dengan pertimbangan semakin sedikitnya jumlah personil yang diperlukan dalam penggarapan musik iringan” (Santosa, 2005).

Pemilihan tempat latihan, Untuk membuat suasana latihan menjadi nyaman dan kondusif perlu adanya pemilihan tempat latihan yang layak untuk digunakan. Lokasi yang digunakan dalam proses latihan karya tari ini bertempat di Batubulan tepatnya di Sanggar Tari Nanta Kemara (rumah pencipta) dan Studio Tari I – III Ketut Reneng. Improvisasi gerak, proses improvisasi dilakukan secara bertahap untuk membentuk pola-pola gerak mulai dari bagian I sampai bagian III. Pencipta melakukan eksplorasi gerak bersama pendukung tari untuk mendapatkan motif-motif gerak yang nantinya akan menjadi ciri khas atau karakter Wariga Murti.

Nelesin adalah tahapan pembentukan atau merangkum seluruh hasil dari apa yang telah didapatkan dalam proses *makalin* atau improvisasi gerak. Dalam tahap ini pencipta melakukan tahap pembentukan dengan cara memasukkan rangkaian gerak dengan struktur yang digunakan. Menyatu ke dalam konsep, tema, dan struktur sehingga karya memberikan hasil yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada tahap *nelesin* ini pencipta juga menyusun struktur karya secara bertahap dari bagian I, II, dan III. Pada tahap ini juga proses latihan terus diterapkan untuk mencari detail-detail gerak, sikap tubuh, ekspresi hingga mencari kedalaman rasa musiknya agar persiapan menuju tahapan akhir lebih matang dan maksimal.

Ngebah adalah pementasan perdana secara utuh dari sebuah hasil proses penciptaan karya tari dengan tujuan untuk mengetahui wujud karya dan mengevaluasi bagian tertentu. Tahap ini dilakukan untuk proses simulasi agar dapat mengetahui wujud garapan beserta elemen tari lainnya, meningkatkan mental pencipta dan penari terutama dalam mengungkapkan karya tari serta rasa yang ada dalam karya Tari Wariga

Murti. Pada intinya tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran karya tari utuh secara sementara yang tentunya dapat dipentaskan pertama kali pada hari Sabtu, 24 Desember 2022 bertempat di Pura Dalem Ubud, Gianyar dan disaksikan oleh pimpinan mitra Sanggar Semara Ratih, serta wisatawan yang membeli tiket sekaligus menyaksikan pertunjukan pada hari tersebut.



Gambar 2 proses latihan struktur karya tari bagian I yang menggambarkan kehidupan tumbuhan dari awal tumbuh hingga dapat tumbuh bergerak.

Sumber: Dokumentasi Pencipta

Pembahasan

Wujud Karya

Tari Wariga Murti adalah sebuah tari inovatif yang ide karyanya terinspirasi dari peristiwa budaya Tumpek Wariga. Tari inovatif adalah tari yang berangkat dari unsur

tradisi dan memiliki unsur kekinian atau pengembangan. Jenis tari yang digarap ini koreografinya masih tetap mengacu pada tari tradisional atau pengembangan pola tari yang sudah ada. Dalam hal ini, diciptakan tari yang kaidah atau aturan-aturannya tetap menggunakan tari tradisi sebagai landasannya, mulai dari koreografi, tata busana, musik, tata rias. Karya ini juga merupakan sebuah tari yang hanya menafsirkan atau menggambarkan tentang arti dari masing-masing bagian *sesapan* yang diucapkan pada hari suci Tumpek Wariga. Dalam teologi Hindu Bali, kata *Wariga* merupakan hari memuliakan tumbuhan-tumbuhan dan dalam karya tari ini *Wariga* berarti berkaitan dengan pemilihan sumber kreatif penciptaan tari yaitu *Tumpek Wariga*, sedangkan kata *Murti* berarti berubah wujud. Berubah wujud dalam karya ini berarti bisa menjadi baik-buruk atau menguntungkan-merugikan.

Tema yang digunakan dalam karya Tari Wariga Murti adalah tumbuhan-spirit religius. Pemilihan tema tumbuhan-spirit religius dalam karya Tari Wariga Murti dengan alasan bahwa *spirit* berarti jiwa atau

roh yang kuat. Religi berarti bersifat keagamaan. Tema ini mencerminkan bahwa tumbuhan memiliki unsur religius yang sangat tinggi karena pada umumnya masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu banyak menggunakan tumbuhan dalam kegiatan upacara keagamaannya (Martini, 2019). Dalam berbagai tradisi keagamaan, tumbuhan kerap dipandang sebagai simbol spiritual. Maka dari itu, keyakinan dalam melaksanakan tradisi budaya Tumpek Wariga harus dijaga dengan penuh perhatian.

Gerak sebagai elemen utama, unsur penting dan pendukung dalam sebuah karya tari serta sebagai media ungkap dalam seni tari, sehingga ragam gerak sangat penting untuk diketahui dalam memahami tari Bali. Pola gerak yang digunakan dalam Tari Wariga Murti merupakan hasil penafsiran atau imajinasi pencipta melalui pengalaman dan inspirasinya yang didapat dari sumber gerak-gerak tari kekebyaran dan tari legong, seperti Tari Kebyar Duduk, dan Tari Legong Keraton. Pencipta juga memvariasikan koreografi kelompok dengan menggunakan desain gerak rampak, *broken*, *canon*,

alternate yang berfungsi untuk mengatur alur dramatik agar tidak monoton.

Tata Rias Wajah, Tata Busana dan Hiasan Kepala

Tata rias wajah harus sesuai dengan bentuk karya tari yang dibawakan guna memperkuat karakter yang dibawakan. Dalam karya Tari Wariga Murti menggunakan tata rias karakter yang diberikan penonjolan pada bagian tertentu di wajah penari terutama *eyeshadow* pada kelopak mata harus berwarna hijau untuk memberikan kejelasan terhadap karakter tari tentang tumbuhan. Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian yang dibawakan (Hawkins, 2003: 81).



Gambar 3. Tata rias, busana dan hiasan kepala Tari Wariga Murti

Sumber: Dokumentasi Dani, 2022

Tata busana Tari Wariga Murti ditegaskan melalui “kostum tari yang didesain secara khusus” (Hidayat, 2020) dan klasik serta bernuansa Bali, yang bersumber dari eksplorasi warna asli tumbuhan, kemudian pencipta variasikan sesuai dengan imajinasi dan kreativitas. Warna coklat dan hijau adalah perpaduan warna yang pencipta pilih sebagai warna kostum yang utama. Pemilihan warna coklat didasarkan atas pertimbangan bahwa sebagian besar warna batang dan akar pada tumbuhan memiliki dominan warna coklat. Di samping itu,

pemilihan warna hijau karena mewakili warna dasar tumbuhan pada umumnya dan melambangkan kesucian yang dikaitkan dengan tema yang digunakan yakni tumbuhan-religius. Pada intinya, tata busana Tari Wariga Murti digunakan untuk menutupi bagian tubuh penari dan memperjelas karakter tari yang ditampilkan. Sedangkan hiasan kepala penari laki-laki dan perempuan Tari Wariga Murti memiliki “konsep penataan yang berbeda” (Rianta, 2021) namun pemaknaannya sama.

Properti Tari

“Properti bisa berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan maupun peralatan penunjang penari dalam menampilkan tariannya” (Putri, 2022). Properti yang digunakan dalam karya Tari Wariga Murti adalah daun sintesis yang ditempelkan sebelah belakang tepat di kain berwarna hijau, yang kemudian nantinya itu digunakan sebagai properti tari. Selain daun sintesis, properti lain yang digunakan adalah kain berwarna hitam-putih (*poleng*) dengan panjang kurang lebih 3 meter. Kain berwarna

poleng ini digunakan pada bagian *ending* karya dengan melilitkan kain tersebut ketubuh empat penari yang berada di belakang. Selain kain *poleng*, terdapat *lamak* berukuran besar, *sampian gantung*, dan dua *pasepan* sebagai bagian dari sarana pelengkap ritual Tumpek Wariga.

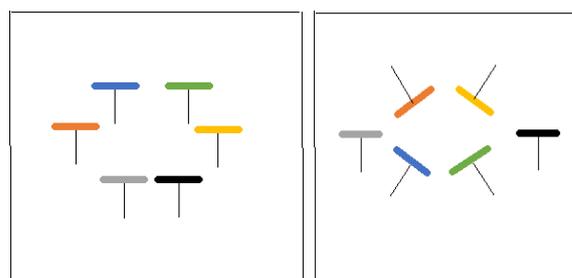
Struktur

Adapun struktur yang dimaksud adalah susunan bagian-bagian yang membentuk suatu tarian. Secara terstruktur, karya Tari Wariga Murti dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian I, II, dan III. Berikut adalah uraian dari ketiga bagian tersebut. Bagian I menggambarkan kehidupan tumbuhan dari awal tumbuh sampai tumbuh bergerak (*Murtinya* tumbuhan yang dapat menguntungkan kehidupan manusia yaitu memberikan keteduhan). Pencipta menafsirkan bagian ini dengan penemuan motif gerak baru yang bersumber dari hasil eksplorasi pencipta. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana gembira, tenang, dan syukur.

Pesan yang terdapat dalam bagian I adalah rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan karena telah menghadirkan tumbuhan dalam kehidupan ini. Gerakan tangan seperti menyembah pada bagian awal menggambarkan ucapan syukur yang ditujukan kepada Tuhan. Di samping itu terdapat gerakan agem *nyiur-ngayunang* yang inspirasi gerakannya berasal dari tumbuhan kelapa (bentuk kelapa dan daunnya) yang ditransformasikan ke dalam imajinasi pencipta sehingga muncul penemuan gerak dan istilah baru yang mengandung unsur keindahan. Terdapat juga gerakan berputar dan mengalir yang menggambarkan bahwa di sisi yang menguntungkan tumbuhan pasti akan terus hidup dan bergerak. Lalu terdapat gerakan *ngetog* (gerak seperti melompat-lompat) inspirasi gerakannya dari ritual Tumpek Wariga ketika mengetok tumbuhan, yang dalam karya tari ini gerak tersebut menggambarkan simbol agar tumbuhan selalu dapat tumbuh dengan kokoh dan memiliki roh atau jiwa yang kuat.

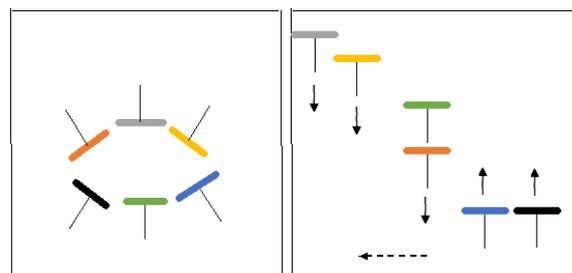
Pola lantai dan ragam gerak yang ditampilkan pada bagian I ini antara lain

Penari dalam keadaan *bah* atau posisi *bersimpuh*, lalu melakukan gerakan *ngentennang-metangi*. Setelah itu, posisi tangan sambil melakukan gerakan sembah, kemudian berubah menjadi empat penari menghadap ke tengah dengan gerak tangan *mentang laras*, lalu dua penari menghadap ke depan melakukan gerak *meangkaban-tangan mentang laras, ngepik*. Suasana yang ditampilkan adalah suasana syukur, bahagia, dan teduh, dengan Lampu *block, sidewings, general*, dengan pola lantai antara lain pola lantai 1 dan 2 seperti berikut.



Bagian II menggambarkan siklus waktu tumbuhan ketika tumbuhan tidak diperlakukan dengan bijaksana. Dalam karya tari ini pencipta tafsirkan dengan motif gerak yang lebih padat sebagai simbol dengan suasana menumpahkan segala emosi, marah, dan tegang.

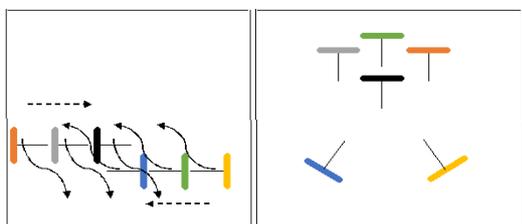
Pada bagian ini diawali dengan penari dalam posisi huruf 'T' atau saat melakukan gerak *agem bah* yang menafsirkan kemarahan tumbuhan ketika tidak dipelihara dengan baik. Gerak diawali dengan posisi *agem bah*, lalu *agem tanjek* tinggi, disertai *kipekan*. Terdapat gerak *broken* namun tetap tertata, gerak dengan posisi tangan *ngayunang*, *mabah-bahan*, gerak *nyregseg-bah* sambil melakukan transisi ke samping kanan, gerak *ulung-an* atau *ngedeblag bah* (inspirasi gerak bersumber dari tumbuhan ketika ditebang), gerak *linderan punyan*, serta bagian II ini gerakannya cukup padat karena menggambarkan tumbuhan ketika marah atau *ngelamuk*. Kemudian terdapat gerak *metangi* lagi disertai gerak kayang yang menafsirkan tumbuhan bisa tumbuh dan kuat kembali karena sejatinya tumbuhanlah justru penguat ketika marabahaya datang. Maka dari itu pesan yang disampaikan sangat dalam, yang berarti manusia harus selalu melakukan penghijauan dengan cara memelihara tumbuhan, dengan menampilkan suasana tegang dan seram, dan pola lantai yang digunakan antara lain pola lantai 19 dan 20 seperti berikut.



Bagian III menggambarkan spirit (kekuatan) tumbuhan yang tetap dapat kuat untuk tumbuh kembali. Penafsiran pencipta pada bagian ini memiliki makna yang sangat dalam, walaupun dapat merugikan tetapi manusia harus sadar bahwa tumbuhanlah justru sebagai penguat dan peneduh dalam kehidupan manusia ditambah lagi dengan mengingat hari suci *Tumpek Wariga* sebagai momentum yang tepat untuk mengucapkan syukur kepada roh tumbuhan yaitu *Wariga*. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah spiritual, syukur, tenang, teduh, dan bahagia.

Ragam gerak Penari melakukan gerak *ngayunang* sambil melakukan perpindahan secara *zigzag*, selanjutnya yang bergerak adalah tiga penari di depan dengan melakukan gerak *nyiur-ngayunang*, lalu diikuti oleh dua penari pojok belakang kanan dengan gerak *ngetog*. Sedangkan penari di tengah melakukan pose gerak *nyiur-*

ngayunang. Seperti pola lantai 37 dan diakhiri dengan pola lantai 39.



Karya Tari Wariga Murti dipentaskan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar atau panggung yang berbentuk *proscenium*. Fasilitas panggung di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dilengkapi dengan penataan lampu, seperti lampu tengah atau general, *side wings* bagian kanan-kiri, tirai putih dan hitam, *sound*, serta kursi sebagai tempat duduk penonton. Selain dipentaskan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, karya Tari Wariga Murti juga dipentaskan di Pura Dalem Ubud, Gianyar dalam rangka agenda *ngebah* atau pentas perdana sebelum melakukan desiminasi di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Fasilitas yang ada pada panggung ini cukup memadai, seperti lampu, *sound* dan juga kursi untuk tempat duduk penonton.

Simpulan

Kegiatan proyek independen MBKM dengan menciptakan sebuah karya tari merupakan hasil kolaborasi antara pencipta dengan Sanggar Semara Ratih hingga menciptakan sebuah karya tari yang berjudul Wariga Murti. Proses penciptaan karya tari bersama Sanggar Semara Ratih diwujudkan dengan melewati beberapa metode penciptaan *Angripta Sasolahan* yang tahapannya terdiri dari *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah*. Pencipta mengembangkan gerak baru dan menamakan istilah gerak-gerak tari baru, seperti *ngentenang* atau *numbuh*, *abah bingin*, *nyregseg bah*, *meangkaban*, *mepiteh bah*, *nyiur-ngayunang*, *ma-ayun-ayunan*, *ngebah-ang*, *ngetog punyan* atau *ngeed*, *punyan rebah*, *slempah-slempoh*, *abah bingin*, *matemu*, *nelik ngeed punyan*, *gegirang bah*, *ampuang angin*, *ngedeblag bah* atau *ulungan*, *milpil-ngepik*.



Gambar 4 pementasan tari berupa visualisasi pola gerak *ngedeblag-bah*

Sumber: Dokumentasi Pencipta

Melalui terciptanya karya Tari Wariga Murti, pencipta berharap peristiwa budaya Tumpek Wariga tetap dijalankan sesuai waktunya dan sikapelihara masyarakat terhadap tumbuhan semakin tinggi atau pencipta berharap pesan dari setiap masing-masing struktur karya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan karena tumbuhan adalah penguat dan peneduh kehidupan manusia di bumi ini. Serta pencipta berharap kedepannya kolaborasi antara pencipta dengan Sanggar Semara Ratih dapat tetap terjalin, komunikasinya bertambah baik dan dapat tetap saling membantu.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- A.A.M.Djelantik. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- BaliTV, P. (2022). *Dharma Wacana - Tumpek Wariga*. Bali TV.
<https://www.youtube.com/watch?v=QRceJtEs1Vw>
- Wariga Murti: Sebuah Transformasi Tumpek Wariga dalam Bentuk Karya Tari
- Hawkins, A. M. . I. W. D. (2003). *Moving From Within: A New Method for Dance Making* (Terjemahan). Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hidayat, V. A. (2020). Bentuk Visual Kostum Tari Merak Jawa Barat Karya Irawati Durban Ardjo. *Joged*, 15(1), 84–95.
<https://doi.org/10.24821/joged.v15i1.4664>
- Martini, N. N. N. (2019). Kajian Tri Hita Karana Dalam Perayaan Tumpek Wariga. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(2019), 238–246.
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/297>
- Putri, V. K. M. (2022, November). Fungsi Properti dalam Sebuah Tarian. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/19/090000569/fungsi-properti-dalam-sebuah-tarian?page=all>
- Rianta, I. M. K. S. H. S. I. M. (2021). Konsep Rwa Bhineda di Desa Mayong Buleleng Bali. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 17(1), 1–16.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/5596/2220>
- Rianta, I. M. K. S. H. S. I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). *Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali*.

Wariga Murti: Sebuah Transformasi Tumpek Wariga dalam Bentuk Karya Tari

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

MUDRA Jurnal Seni Budaya, 34(3),
385–393.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>

Riantri, E. T. (2018). Makna Ikinsai dalam Miempu Buyuk Suku Dayak Ma'anyam. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 12(2), 731–749.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/2542/974>

Santosa, H. (2005). *Pengetahuan Multimedia Jilid 1*.

Suseni, K. A. (2021). Tumpek Wariga Sebagai Aktualisasi Ajaran Tri Hitakarana Untuk Pelestarian Lingkungan (Hukum Alam). *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 5(2), 9–16.

Suteja, I. K. (2018). *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Paramita.
<http://repo.isi-dps.ac.id/3127/>